

PENGOLAHAN TAMPILAN SASANA TEMU BUDAYA JAWA-JEPANG DI SURAKARTA DENGAN PENDEKATAN POST-MODERN

Tsande Umar Mas Ajie, Tri Joko Daryanto, Maya Andria Nirawati
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
tsandeumar@gmail.com

Abstrak

Sasana Temu Budaya adalah tempat dilaksanakannya pertemuan antara dua budaya atau lebih. Kegiatan yang diwadahi meliputi kegiatan budaya seperti: dialog antar budaya, pembelajaran, parade/karnaval, perayaan/festival, bahkan diplomasi antar dua budaya yaitu Jawa dan Jepang. Sebuah akulturasi berupa penggabungan desain tampilan pada kompleks bangunan tersebut diperlukan untuk memperlihatkan harmoni antar kedua budaya.

Prinsip desain yang diterapkan adalah Post-modern. Prinsip desain tersebut menampung tradisi dan nilai luhur suatu budaya yang melambangkan masa lalu. Penerapan desainnya menggunakan teknologi yang melambangkan masa depan, ringkasnya menerapkan desain tradisional dengan bantuan teknologi sesuai dengan perkembangan jaman.

Data yang diolah difokuskan pada tampilan bangunan melalui metode pendekatan Post-modern yang ditekankan pada prinsip eklektisme dengan tambahan prinsip ekspresi ganda. Kriteria desainnya adalah Akulturasi Jawa dan Jepang. Ragam tampilan arsitektur yang diolah meliputi massa bangunan, hirarki bangunan, dan lansekap bangunan. Pemilihan karakter berdasarkan karakter tampilan dari dua budaya yang menghasilkan referensi terbaik untuk bangunan, yaitu hirarki berdasar budaya Jawa, dan lansekap serta massa berdasar budaya Jepang. Hasil akhir dari pendekatan ini adalah desain olah tampilan gabungan yang menggambarkan harmoni berdasarkan eklektisme, dan menggambarkan ekspresi ganda yaitu berupa penekanan aplikasi bangunan yang lebih menggambarkan budaya Jawa dan lansekap yang lebih menggambarkan budaya Jepang.

Kata kunci: Jawa-Jepang, post-modern, budaya, tampilan

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan Jepang di Indonesia sudah berkembang sejak lama, di sisi lain pelestarian budaya Jawa masih belum cukup, namun budaya lokal tidak boleh dikesampingkan. Oleh karena itu perlu adanya sebuah wadah yang bisa menampung kegiatan kedua budaya, yaitu bangunan dengan akulturasi pada tampilan bangunan. Tampilan bangunan ini dapat menggambarkan harmoni dari budaya Jawa maupun budaya Jepang, baik dari massa bangunan, hirarki bangunan, lansekap, dan lain sebagainya. Dari harmoni tersebut, pengolahan tampilan diharapkan bisa menampung kegiatan seperti diplomasi dua budaya, pengembangan proyek seperti permainan dari Jepang ataupun komik, belajar budaya dan bahasa.

Pemecahan masalah pada tampilan bangunan ini adalah dengan penerapan prinsip desain *Post-modern*. Prinsip *Post-modern* adalah salah satu prinsip desain yang menggabungkan tradisi atau beberapa referensi dengan teknologi (Jencks, 1988). Salah satunya adalah menggabungkan dua budaya, terutama pada hal tampilan, agar Kota Surakarta yang kental kaitannya dengan budaya Jawa tidak terdominasi oleh budaya lain, dan tidak membuat budaya Jawa menjadi budaya yang tertutup.

2. METODE

Metode yang digunakan adalah pendekatan *Post-modern*. Pendekatan ini ditekankan pada prinsip eklektisme (*ecclecticism*) ditambah prinsip ekspresi ganda (*hybrid expression*). Pendekatan ini juga ditunjang oleh fenomena yang terjadi pada masyarakat. Langkah berikutnya adalah tinjauan data dan studi literatur.

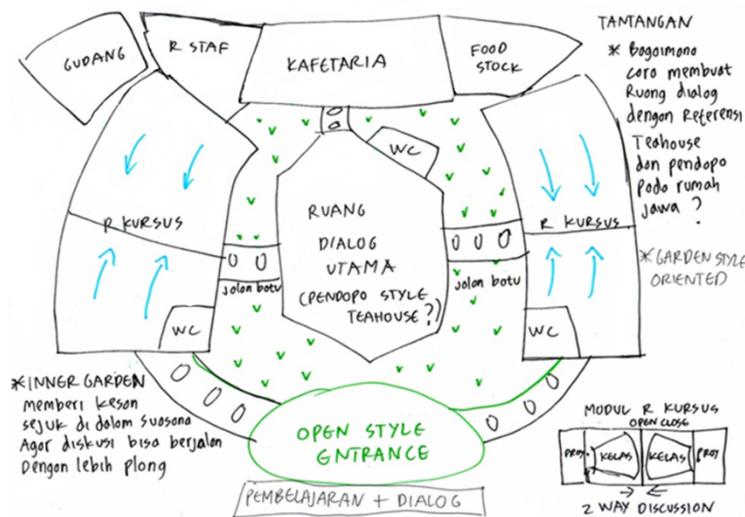
Sumber data primer berupa kajian dari tinjauan pustaka mengenai budaya (baik budaya Jawa maupun budaya Jepang) dan prinsip *Post-modern*. Data ini diperoleh dari jurnal dan artikel terkait. Data tersebut diperkuat oleh data sekunder berupa fenomena yang terjadi pada lapangan.

Data diambil dari kegiatan dan masalah yang terjadi pada lokasi/lapangan. Referensi sebagai pelengkap diambil melalui pustaka yang sesuai dengan budaya Jawa dan Jepang, kemudian digunakan pada proses analisis untuk mendapatkan konsep tampilan bangunan yang memenuhi kriteria Jawa-Jepang dengan pendekatan *Post-modern*.

Prinsip eklektisme diterapkan pada bentuk atap. Terdapat ciri khas komposisi bangunan yang berbeda, yaitu pada Arsitektur Jepang hirarki bangunan lebih mirip seperti lorong (linier), sedangkan Arsitektur Jawa lebih ke ndalem dikelilingi gandhok (terpusat) (Kebudayaan, D. P.,1985). Ada juga ciri khas unik khusus Arsitektur Jepang. Tata lansekap diselesaikan dengan karakter lansekap Jepang yang menggunakan vegetasi khas Jawa seperti bunga terompet, pohon sawo dan pohon asem jawa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan meliputi paparan hasil analisis pusat dialog antar budaya. Hasil ini mencakup tiga hal, yaitu: (1) penerapan wujud utama berdasarkan skema, (2) massa ideal bangunan/bentuk dasar, dan (3) jumlah massa, perletakan, dan hirarki.



Gambar 1.

Skema Pusat dialog antar budaya beserta keterangannya.

Penerapan wujud utama berdasar skema

Skema wujud utama dari bangunan tersebut berupa ruang seminar utama yang ditempatkan di tengah-tengah kompleks bangunan dan berfungsi sebagai pusat atau penghubung bangunan. Bagian tersebut memiliki privasi yang tinggi dan berpotensi sebagai pusat utama kompleks bangunan.

Ruangan kursus berada di samping bangunan. Ruangan-ruangan penunjang seperti ruang utilitas, musholla, kantor berada di bagian belakang bangunan. Bangunan penunjang diletakkan di

samping dengan harapan bangunan tersebut bisa mengurangi intensitas kebisingan atau lebih memberi kesan privat pada bangunan utama.

Secara keseluruhan orientasi bangunan ini lebih ke arah dalam kompleks (*inner garden*). *Inner garden* memberi kesan tenang dalam kompleks bangunan ini dengan cara mengandalkan kekuatan alam untuk menyejukkan pikiran.

Massa Ideal Bangunan/Bentuk dasar

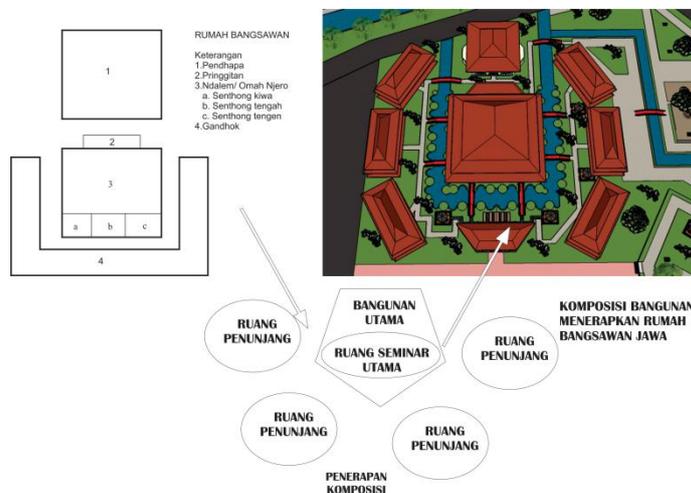
Massa ideal yang diterapkan pada kompleks bangunan ini bersifat sederhana, fungsional, tidak bersifat masif maupun ornamematif. Pertimbangan massa ideal bangunan yang cukup sesuai adalah massa yang geometris.



Gambar 2
Massa Bangunan Pusat Dialog Antar Budaya

Jumlah Massa, Perletakan, dan Hirarki

Bangunan ini merupakan bangunan dengan komposisi massa terpusat. Hal ini dikarenakan kegiatan yang diwadahi dalam bangunan merupakan kegiatan yang saling berkaitan dan menunjang satu sama lain. Selain itu tipe massa yang digunakan untuk bangunan ini adalah massa jamak. Dasar pertimbangannya adalah karena bagian kegiatan utama harus ada di pusat, dan kegiatan tersebut adalah inti dari kompleks bangunan ini.



Gambar 3
Skematik penerapan Arsitektur Jawa keseluruhan Pusat Dialog (Kebudayaan, D. P., 1985)

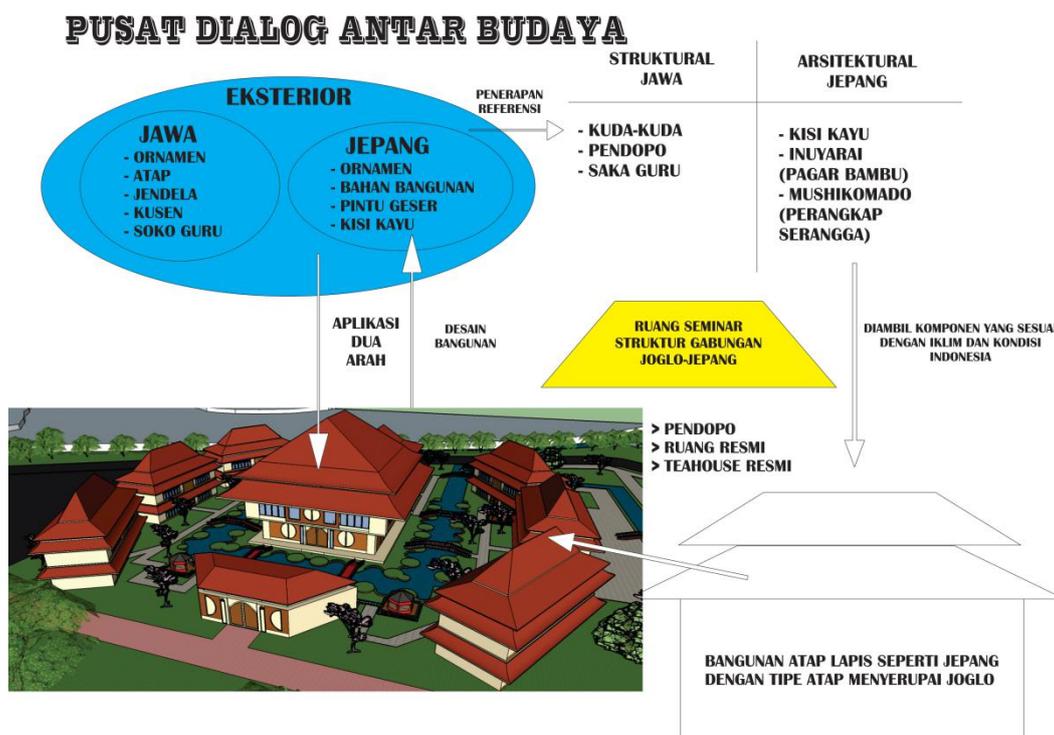
Dalam analisis pola hubungan ruang, kompleks bangunan ini memiliki sebuah *point of interest* yang menggambarkan inti dari akulturasi budaya ini. Ruang kursus utama dan ruang seminar utama adalah pusat atau *point of interest* bangunan, karena yang diwadahi dalam ruang-ruang ini adalah inti dari kegiatan utama.

Tahapan selanjutnya adalah pembahasan dan penerapan prinsip *post-modern*. Pembahasan dan penerapan prinsip ini meliputi: (1) *eclectic*, (2) *hybrid expression* (ekspresi berupa campuran/ganda) berdasarkan *double coding of style*, dan (3) *tends to asymmetrical symmetry* (kecenderungan pada simetri yang tidak simetris).

Eclectic (Jencks, 1988)

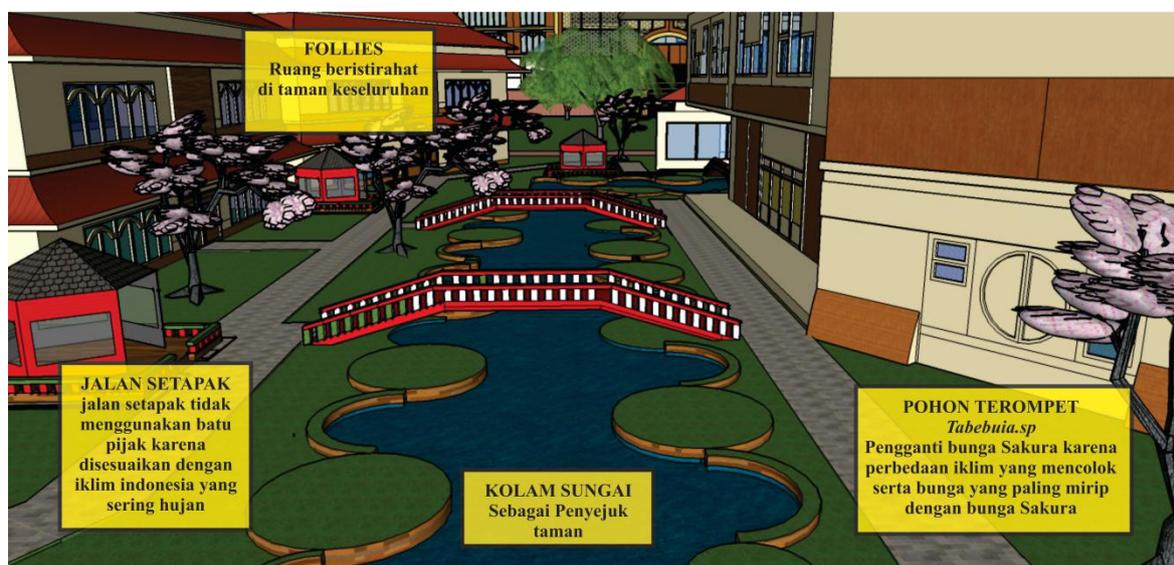
Arsitektur Jawa dan Jepang adalah dua budaya yang berbeda, tetapi keduanya memiliki beberapa keserupaan seperti material bangunan, dinding, gaya atap, ornamentasi, jendela maupun struktur. Syarat dari kompleks bangunan ini adalah tercerminnya proses akulturasi antara dua budaya Jawa dan Jepang. Keduanya memiliki ciri khas tersendiri baik atap, struktur bangunan, ornamen, jendela, pintu bahkan hingga pewarnaan. Namun ciri khas tersebut tidak bisa dicampur secara asal ataupun menutupi bagian lain/*overlapping*, karena hal itu justru menimbulkan sifat dominasi antar budaya.

Harmoni hasil akulturasi budaya memiliki kemiripan dan perbedaan dari kedua budaya tersebut. Harmoni diambil dari komponen yang paling mirip atau paling cocok dengan bangunan dan dileburkan. Komponen tersebut berupa atap, jendela, pintu, dan dinding bangunan yang disesuaikan dengan wilayah Indonesia terutama dalam hal perbedaan iklim. Perbedaan iklim menjadi pertimbangan, karena Jepang beriklim subtropis dengan 4 musim sedangkan Indonesia adalah negara iklim tropis dengan 2 musim. Kecocokannya akan disesuaikan dengan Indonesia, terutama dalam bidang struktur.



Gambar 4 Penerapan prinsip *Post-modern* pada Pusat dialog antar budaya

Massa bangunan berupa massa jamak yang memiliki bentuk dasar berupa kotak. Massa bangunan yang berjumlah sembilan buah ditata dengan meletakkan ruang seminar utama sebagai pusat bangunan serta *point of interest* pada kompleks bangunan. Massa bangunan juga digunakan sebagai acuan sumbu simetri pada bangunan. Bangunan penunjang diletakkan mengelilingi Pusat seminar utama. Secara keseluruhan kompleks bangunan Sasana Temu Budaya Jawa-Jepang di Surakarta ini merupakan konfigurasi bangunan/massa jamak dengan *inner garden* sebagai penghubung antar bangunan. Taman dalam (*Inner garden*) pada bangunan ini selain berfungsi sebagai penghijauan dan resapan, juga berfungsi sebagai sebuah jembatan antar budaya yang menggambarkan harmonitas antara budaya Jawa dan Jepang.



Gambar 5
Inner garden pada Pusat dialog antar budaya. Culture Institute (1977)

Hybrid Expression (Ekspresi berupa campuran/ganda) berdasarkan *Double coding of style* (Jencks, 1988)

Tujuan desain Sasana Temu Budaya Jawa-Jepang di Surakarta ini adalah memperlihatkan bahwa dua budaya yang berbeda bisa berjalan harmonis berdampingan. Budaya Jawa dan Jepang adalah dua hal yang berbeda, sehingga diperlukan sebuah konsep yang memperlihatkan kedua ciri khas karakter arsitektur masing-masing budaya, yaitu prinsip *hybrid expression* berdasarkan *double coding*. *Double coding* disusun dari 2 karakter budaya/ideologi yang berbeda, yaitu Arsitektur Jawa dan Arsitektur Jepang. Karakter Arsitektur Jawa yang ditampilkan meliputi pintu, jendela, dan atap. Karakter Arsitektur Jepang yang ditampilkan adalah jendela kisi dan pintu geser.

Harmonisasi dari kedua budaya yang berbeda diperlihatkan melalui campuran fasad bangunan dari arsitektur Jawa maupun Jepang. Pemilihan dan penggabungan komponen yang cocok diterapkan pada bangunan utama, sehingga kedua budaya memperlihatkan nilai keselarasan antar budaya. Harmonisasi tersebut terlihat dari atap Joglo dengan lengkung Jepang; bagian badan bangunan yang menerapkan Arsitektur Jawa dengan adanya ornamen yang muncul pada jendela, maupun pintu; sementara komponen bangunan seperti kisi kayu dan pintu geser berarsitektur Jepang.



Gambar 6
Close up depan bangunan utama Pusat Dialog

Berikut ini ditampilkan beberapa contoh penerapan prinsip desain *hybrid expression*. Aplikasi *hybrid expression* pada fasad depan dan atap berupa: pintu model Jawa digambarkan sebagai gerbang yang menyambut tamu di bangunan utama pada pusat dialog antar budaya. Atap Jawa dibuat melengkung seperti pada atap di arsitektur Jepang, tetapi sudah dimodifikasi baik kemiringan maupun tingkat kelengkungannya.



Gambar 7
Close up samping bangunan utama Pusat Dialog

Aplikasi *hybrid expression* pada fasad samping berupa dinding kayu bongkar pasang yang dapat difungsikan sebagai tempat peletakan ornamen baik Jawa ataupun Jepang. Dinding tersebut bisa diganti dengan dinding dengan ornamen spesifik, baik berupa dinding dengan ornamen ukiran khas Jawa maupun ornamen Jepang. Jendela ditata tidak simetris sama seperti model Jepang. Jendela bagian bawah lebih diutamakan sebagai bukaan, sedangkan jendela bagian atas dialihfungsikan sebagai penghawaan dengan ornamen berupa kisi kayu.



Gambar 8
Detail lain Pusat Dialog Antar Budaya

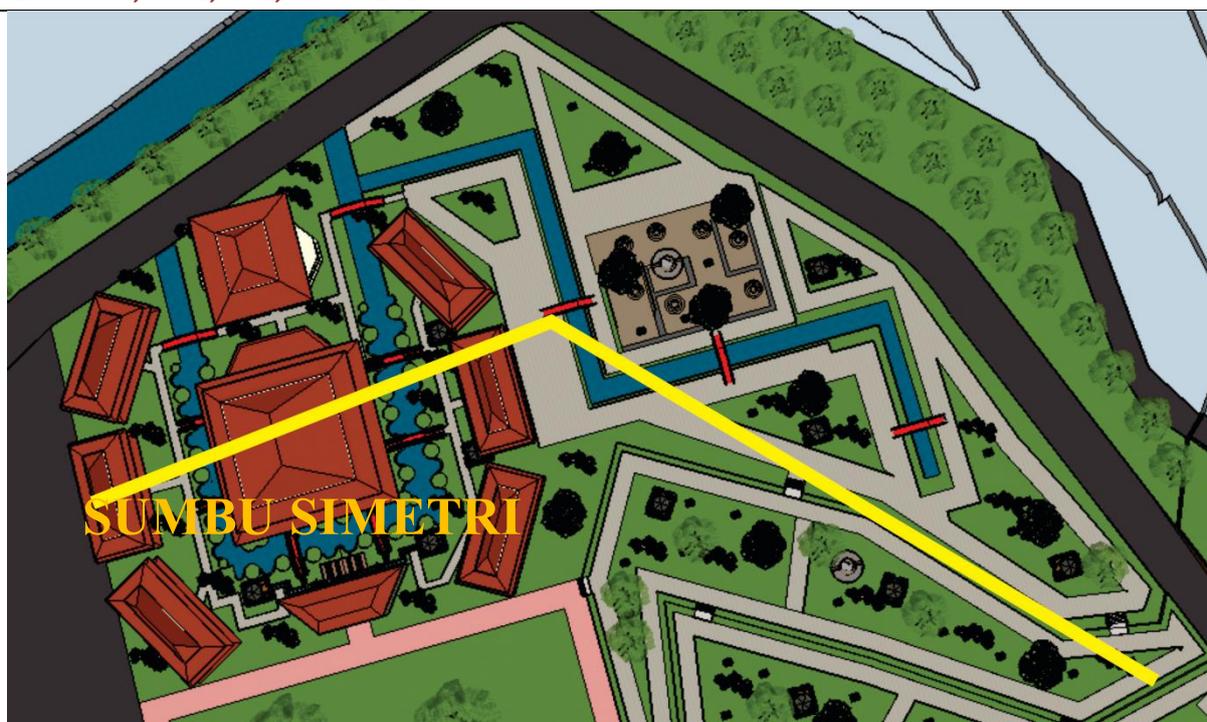
Aplikasi *hybrid expression* pada fasad lain adalah penambahan elemen berupa pintu geser di samping bangunan. Hal ini menggambarkan kecocokan kedua budaya baik Jawa maupun Jepang sebagai elemen pada bangunan, jika di depan ada pintu gerbang Jawa sebagai penyambut, di samping ada pintu geser Jepang yang membantu. Pagar bambu pada bangunan awalnya berfungsi sebagai pelindung bangunan dari gangguan anjing ataupun kucing. Pagar bambu juga bisa menjadi pelindung gangguan lain yang mengotori bangunan berupa lumpur atau noda lain seperti lumut.

Tends to Asymmetrical Symmetry (kecenderungan pada simetri yang tidak simetris) (Jencks, 1988)

Prinsip simetri asimetris dalam hal ini berupa keseimbangan bangunan yang terkesan tidak simetris, namun bila dilihat dari sisi lain ada sebuah keseimbangan/simetri. Permainan simetri bisa berupa urutan massa, kerumitan massa, kerumitan lansekap atau bahkan gabungan dari semua itu.

Simetri asimetri bangunan terletak pada bagian utara dan selatan bangunan dan bisa dilihat dari tampak samping. Simetri asimetri lansekap adalah simetri barat dan timur keseluruhan bangunan. Kompleks bangunan memang terlihat sangat simetris bila dilihat dari tampak atas, namun jika dilihat secara keseluruhan, ada bagian tambahan bangunan berupa taman samping bangunan yang merupakan bagian dari kompleks bangunan.

Kompleks bangunan mencakup massa dan taman yang ada di samping bangunan (lihat Gambar 9). Sumbu simetrinya digambarkan sebagai garis kuning yang membelah seluruh kompleks Pusat Dialog Antar Budaya menjadi dua belah simetri yang asimetris. Sumbu simetri kompleks bangunan mengalami pembelokan tepat di perbatasan antara taman luar dengan bangunan penunjang kompleks utama. Dapat dilihat pula sungai dan taman pasir ada di bagian utara sumbu simetri. Di bagian selatan terdapat taman hijau sebagai pusat singgah pengunjung yang bisa juga digunakan sebagai tempat pertemuan khusus di luar (*outdoor*) dari kompleks bangunan utama.



Gambar 9
Simetri Asimetri keseluruhan kompleks bangunan



Gambar 10
Simetri asimetri keseluruhan bangunan dari samping

Kompleks bangunan secara keseluruhan terlihat sangat asimetris bila dilihat dari samping. Ketika dilihat dari atas, tampak simetri asimetris yang dengan sengaja diterapkan untuk memberi kesan dinamis pada kompleks bangunan. Bangunan simetris hanya memberi kesan kaku pada bangunan dan sangat tidak cocok untuk sasana temu yang mempertemukan dua budaya yang berbeda.



Gambar 11
Simetri asimetri Bangunan utama (tanpa penunjang)

Bangunan utama tampak asimetris bila dilihat dari samping, terkesan lebih luwes dan fleksibel. Hal ini sesuai dengan esensi utama dari pusat budaya, yaitu semua terbuka, dinamis, luwes dan tidak kaku.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kriteria desain tampilan bangunan diperlukan sebuah akulturasi berupa penggabungan desain tampilan pada kompleks bangunan. Dengan pengambilan referensi yang paling cocok dan optimal untuk eksisting, prinsip desain yang digunakan untuk akulturasi budaya ini adalah desain *Post-modern*. Prinsip tersebut menampung tradisi dan nilai luhur suatu budaya yang melambangkan masa lalu dan teknologi dan hal-hal kontemporer.

Kesimpulan tampilan bangunan yang menggambarkan harmoni dari dua budaya diselesaikan dengan konsep sebagai berikut:

1. Desain tradisional Jawa digabungkan dengan desain tradisional Jepang melalui bantuan teknologi, dengan komponen Jawa berupa atap, hirarki bangunan, wujud bangunan. Sementara komponen Jepang yang diterapkan berupa tipe Jendela, pintu geser, tipe atap lengkung, dan lansekap. Kedua desain tersebut disatukan dengan prinsip *Post-modern* yang menggunakan teknologi visual.

2. Tampilan arsitektur pada bangunan lebih ditekankan pada budaya Jawa, dengan atap Joglo ditambahkan modifikasi lengkung Jepang. Pada bagian badan bangunan diterapkan Arsitektur Jawa terutama pada ornamen, baik dinding, jendela, maupun pintu. Peletakan dan komponen bangunan berupa jendela kayu dan pintu geser adalah penerapan Arsitektur Jepang. Tampilan pada lansekap juga menerapkan Arsitektur Jepang.

Penerapan desain dengan pendekatan *Post-modern* ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan pada Sasana Temu Budaya Jawa-Jepang di Surakarta, terutama pada hal harmonisasi fasad. Pendekatan *Post-modern* yang digunakan meliputi prinsip eklektisme, ekspresi ganda, dan simetri asimetris. Pendekatan yang proporsional sangat efektif untuk menjaga harmoni, agar tidak terjadi dominasi dari salah satu budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Jencks, Charles. (1988). *Architecture Today (Revised and Enlarged Edition)*. New York : Harry N Abrams
- Kebudayaan, D. P. dan. (1985). *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah*. (D. P. dan Kebudayaan, Ed.). Jakarta.
- Kebudayaan, D. P. dan. (1985). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta* (D. P. dan Kebudayaan, Ed.). Jakarta.
- Culture Institute, Japan* (1977). *Guides to Japanese Culture (Edited by Murakami Hyoe and Edward G.Seidensticker)*. *Japan Culture Institute*: Tokyo